

Rome Call for AI Ethics

Roma, 28 Februari 2020

Panggilan Roma untuk Etika Kecerdasan Buatan (AI)

PENGANTAR

"Kecerdasan buatan" (*Artificial Intelligence/AI*) sedang menimbulkan perubahan besar-besaran dalam hidup manusia, dan itu akan terus berlanjut demikian. AI menawarkan potensi luar biasa dalam hal memperbaiki koeksistensi sosial dan kesejahteraan pribadi, dengan meningkatkan kecakapan manusia dan memungkinkan atau memfasilitasi banyak tugas sehingga dapat dilakukan secara lebih efisien dan efektif. Namun, hasil-hasil ini sama sekali tidak dijamin. Perubahan-perubahan yang sedang berlangsung saat ini bukan hanya kuantitatif. Terlebih-lebih, itu bersifat kualitatif, karena mempengaruhi cara tugas-tugas ini dilaksanakan dan cara kita memandang realitas dan kodrat manusia itu sendiri, sedemikian rupa sehingga perubahan itu dapat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan mental dan interpersonal kita. Teknologi baru harus diuji dan dibuat sesuai dengan kriteria yang menjamin bahwa itu sungguh-sungguh melayani seluruh "keluarga manusia" (Mukadimah, Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia/DUHAM), dengan menghormati martabat yang melekat dari setiap anggotanya dan semua lingkungan alam, dan dengan memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang paling rentan. Tujuannya bukan hanya untuk menjamin bahwa tak seorang pun yang dikecualikan, melainkan juga untuk memperluas bidang-bidang kebebasan yang dapat terancam oleh pengkondisian algoritmik.

Mengingat sifat inovatif dan kompleks dari persoalan-persoalan yang diajukan oleh transformasi digital, penting bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat untuk bekerja bersama dan bagi semua kebutuhan yang dipengaruhi oleh AI untuk dihadirkan. Panggilan ini adalah langkah maju yang bertujuan untuk

tumbuh dengan pemahaman bersama dan mencari bahasa dan solusi yang dapat kami bagikan. Berdasarkan hal ini, kami dapat mengakui dan menerima tanggung jawab yang memperhitungkan seluruh proses inovasi teknologi, mulai dari rancangan hingga pendistribusian dan penggunaan, seraya mendorong komitmen nyata dalam serangkaian skenario praktis. Dalam jangka panjang, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat kami tanamkan dalam AI akan menolong alam menetapkan kerangka kerja yang mengatur dan bertindak sebagai titik acuan untuk etika digital, yang membimbing tindakan-tindakan kami dan memajukan penggunaan teknologi demi memberi manfaat bagi umat manusia dan lingkungan Hidup.

Sekarang, lebih dari sebelumnya, kami harus memastikan sikap di mana AI dikembangkan dengan fokus bukan pada teknologi, melainkan lebih pada kebaikan umat manusia dan lingkungan, rumah kita bersama dan yang bersama-sama kita diami serta para penghuninya, yang saling terkait erat. Dengan kata lain, sebuah visi di mana manusia dan alam berada di pusat pengembangan inovasi digital, yang didukung –bukannya secara bertahap digantikan– oleh teknologi yang berperilaku seperti aktor rasional, tetapi sama sekali bukan manusia. Sudah saatnya mulai mempersiapkan masa depan yang lebih teknologis di mana mesin-mesin akan memiliki peran yang lebih penting dalam kehidupan manusia, tetapi juga suatu masa depan di mana jelas bahwa kemajuan teknologi menegaskan kecerdasan umat manusia dan tetap tergantung pada integritas etisnya.

ETIKA

Semua manusia dilahirkan bebas dan setara dalam martabat dan hak-hak. Mereka dianugerahi dengan akal budi dan hati nurani dan harus bertindak terhadap satu sama lain dalam semangat persaudaraan (bdk. Art. 1, DUHAM). Syarat kebebasan dan martabat yang mendasar ini juga harus dilindungi dan dijamin ketika memproduksi dan menggunakan sistem-sistem AI. Hal ini harus dilakukan dengan melindungi hak-hak dan kebebasan individu-individu sehingga mereka tidak didiskriminasi oleh algoritma karena “ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, opini politik atau lainnya, asal negara atau sosial, harta benda, kelahiran atau status lainnya” (Art. 2, DUHAM).

Sistem AI harus dipikirkan, dirancang dan diterapkan untuk melayani dan melindungi manusia dan lingkungan di mana mereka hidup. Sikap dasar ini harus diterjemahkan ke dalam komitmen untuk menciptakan kondisi-kondisi kehidupan (baik sosial maupun pribadi) yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota individu untuk berupaya sepenuhnya mengungkapkan diri mereka bilamana memungkinkan.

Agar kemajuan teknologi selaras dengan perkembangan nyata bagi umat manusia dan rasa hormat terhadap planet ini, maka harus memenuhi tiga persyaratan. Kemajuan itu harus menyertakan setiap manusia, tanpa membedakan siapa pun; itu harus memiliki kebaikan umat manusia dan kebaikan setiap manusia di dalam hatinya; akhirnya, kemajuan itu harus memperhatikan realitas kompleks ekosistem kita dan yang dicirikan melalui caranya memedulikan dan melindungi planet ini (“rumah kita bersama”) dengan pendekatan yang sangat berkelanjutan, yang juga mencakup penggunaan AI dalam menjamin sistem

pangan yang berkelanjutan di masa depan. Selain itu, setiap orang harus sadar ketika dia sedang berinteraksi dengan sebuah mesin.

Teknologi berbasis AI tidak boleh digunakan untuk mengeksploitasi orang dengan cara apa pun, terutama mereka yang paling rentan. Sebaliknya, teknologi itu harus digunakan untuk menolong orang mengembangkan kemampuan mereka (pemberdayaan) dan untuk mendukung planet ini.

PENDIDIKAN

Mengubah dunia melalui inovasi AI berarti berusaha membangun masa depan untuk dan dengan generasi muda. Upaya ini harus tercermin dalam komitmen terhadap pendidikan, dengan mengembangkan kurikulum-kurikulum khusus yang mencakup berbagai disiplin ilmu di bidang-bidang humaniora, sains dan teknologi, dan dengan bertanggung jawab untuk mendidik generasi muda. Komitmen ini berarti berupaya meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima orang-orang muda; komitmen ini harus disampaikan melalui aneka metode yang dapat diakses oleh semua, yang tidak membedakan dan yang dapat menawarkan kesetaraan peluang dan perlakuan. Akses universal kepada pendidikan harus dicapai melalui prinsip-prinsip solidaritas dan keadilan.

Akses kepada pembelajaran seumur hidup harus dijamin juga untuk orang-orang lanjut usia, yang harus diberi kesempatan untuk mengakses layanan *offline* selama transisi digital dan teknologi. Selain itu, teknologi ini dapat terbukti sangat berguna dalam membantu penyandang disabilitas untuk belajar dan menjadi lebih mandiri: maka, pendidikan inklusif juga berarti menggunakan AI untuk menopang dan mengintegrasikan setiap orang, dengan menawarkan bantuan dan peluang untuk peran

serta sosial (mis. bekerja jarak jauh bagi mereka yang memiliki keterbatasan gerak, dukungan teknologi bagi mereka yang memiliki keterbatasan kognitif, dll.).

Dampak perubahan yang ditimbulkan oleh AI di masyarakat, pekerjaan dan pendidikan telah membuatnya menjadi sangat penting untuk memperbaiki kurikulum sekolah sehingga moto pendidikan “tidak ada yang tertinggal” bisa menjadi kenyataan. Di sektor pendidikan, reformasi diperlukan untuk menetapkan tolok ukur yang tinggi dan objektif yang dapat meningkatkan capaian individu. Tolok ukur ini seharusnya tidak terbatas pada pengembangan keterampilan digital, tetapi harus berfokus untuk memastikan bahwa setiap orang dapat sepenuhnya menyatakan kemampuan mereka dan bekerja untuk kebaikan komunitas, bahkan ketika tidak ada keuntungan pribadi yang dapat diperoleh dari hal ini.

Sementara kami merancang dan merencanakan bagi masyarakat masa depan, penggunaan AI harus mengikuti bentuk-bentuk tindakan yang berorientasi sosial, kreatif, terhubung, produktif, bertanggung jawab, dan mampu menimbulkan dampak positif terhadap kehidupan pribadi dan sosial generasi muda. Dampak sosial dan etis dari AI harus juga menjadi intisari kegiatan-kegiatan pendidikan AI.

Tujuan utama dari pendidikan ini haruslah untuk meningkatkan kesadaran akan peluang-peluang dan juga masalah-masalah kritis yang mungkin ditimbulkan oleh AI dari perspektif inklusi sosial dan penghargaan individu.

HAK-HAK

Pengembangan AI dalam melayani umat manusia dan planet ini harus tercermin dalam peraturan-peraturan dan prinsip-prinsip yang melindungi manusia --khususnya yang lemah dan yang kurang beruntung- serta lingkungan alam. Komitmen etis dari semua pemangku kepentingan yang terlibat menjadi titik awal yang penting; untuk menjadikan masa depan ini sebagai kenyataan, nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan dalam beberapa kasus, peraturan-peraturan hukum, mutlak diperlukan untuk mendukung, menyusun, dan membimbing proses ini.

Untuk mengembangkan dan menerapkan sistem AI yang bermanfaat bagi umat manusia dan planet ini sambil berlaku sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan perdamaian internasional, pengembangan AI harus berjalan seiring dengan langkah-langkah keamanan digital yang kuat.

Agar AI berperan sebagai alat untuk kebaikan umat manusia dan planet ini, kita harus menempatkan tema melindungi hak-hak asasi manusia dalam era digital di pusat debat publik. Waktunya telah tiba untuk mempertanyakan apakah bentuk-bentuk baru otomatisasi dan aktivitas algoritmik memerlukan pengembangan tanggung jawab yang lebih kuat. Secara khusus, akan sangat penting untuk mempertimbangkan beberapa bentuk "tugas penjelasan": kita harus berpikir untuk membuat tidak saja kriteria pengambilan keputusan dari agen-agen algoritmik berbasis AI dapat dipahami, tetapi juga maksud dan tujuan mereka. Perangkat ini harus dapat memberikan informasi kepada individu menurut logika di balik algoritma yang dipakai untuk membuat keputusan. Ini akan meningkatkan transparansi, keterlacakan dan tanggung jawab, yang membuat proses pengambilan keputusan yang dibantu komputer lebih valid.

Bentuk-bentuk peraturan baru harus didorong untuk mengembangkan transparansi dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika, terutama untuk teknologi canggih yang memiliki risiko lebih tinggi dalam mempengaruhi hak asasi manusia, seperti pengenalan wajah.

Untuk mencapai tujuan ini, kita harus mulai dari awal mula pengembangan tiap-tiap algoritma dengan visi "algor-etis", yakni pendekatan etika dengan maksud tertentu. Merancang dan merencanakan sistem AI yang dapat kita percayai mencakup menemukan konsensus di antara para pembuat keputusan politik, badan-badan sistem PBB dan organisasi antar pemerintah lainnya, para peneliti, dunia akademisi dan wakil-wakil organisasi-organisasi non-pemerintah mengenai prinsip-prinsip etis yang harus ditetapkan di dalam teknologi ini. Untuk alasan ini, para sponsor panggilan ini menyatakan keinginan mereka untuk bekerja bersama, dalam konteks ini dan di tingkat nasional dan internasional, untuk mempromosikan "algor-etika", yakni penggunaan etis AI sebagaimana dirumuskan melalui prinsip-prinsip berikut:

1. **Transparansi:** *pada prinsipnya, sistem-sistem AI harus dapat dijelaskan;*
2. **Inklusi:** *kebutuhan semua manusia harus dipertimbangkan sehingga setiap orang dapat memperoleh manfaat dan semua individu dapat diberi kondisi terbaik untuk mengungkapkan diri mereka sendiri dan berkembang;*
3. **Tanggung jawab:** *mereka yang merancang dan mempersiapkan penggunaan AI harus melanjutkan dengan tanggung jawab dan transparansi;*

4. **Ketidakberpihakan:** tidak menciptakan atau bertindak dengan bias, sehingga menjaga keadilan dan martabat manusia;

5. **Keandalan:** sistem-sistem AI harus dapat bekerja secara andal;

6. **Keamanan dan privasi:** sistem-sistem AI harus bekerja dengan aman dan menghormati privasi para pengguna.

Prinsip-prinsip ini merupakan unsur-unsur yang sangat penting dari inovasi yang baik.

Roma, 28 Februari 2020